

Kepemimpinan Peserta Didik Perempuan dalam Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siwalan

Nagita Histimuna Aisyah ¹, Rofiqotul Aini ²

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

e-mail: ¹ nagitaaisyah17@gmail.com, ² rofiqotul.aini@uingusdur.ac.id

Info Artikel: Diterima: 01 April 2022; Disetujui: 10 April 2023; Dipublikasikan: 15 Juni 2023;

Keywords

Leadership;
Learners; Women;
Islamic religion
teacher

Abstract

The understanding of the role of women who have always been assigned to the domestic sphere by cultural constructions and misinterpretation of the meaning of religious texts indirectly forms a stereotype if women cannot or should not take part in the public sphere including holding leadership positions. In this case, the role of schools as educational institutions is needed, where an individual or group is formed in understanding and knowledge to be able to understand the concept of equality. This is in line with the research objectives that want to know how women's leadership, more specifically female students in educational institutions. This research uses a field research method with a qualitative approach. The informants taken include all class leaders, some students who do not occupy leadership positions, the principal, two Islamic religion teachers, the Deputy Head of Student Affairs, and a counselor. Data collection methods through observation, interviews, and documentation. The results showed that the leadership of female students was fully supported by various parties, of course with several supporting factors behind it.

Kata Kunci

Kepemimpinan;
Peserta Didik;
Perempuan;
Guru PAI

Abstrak

Pemahaman mengenai peran perempuan yang dari dulu selalu ditugaskan di dalam ranah domestik oleh konstruktif budaya dan kesalahan penangkapan makna dari teks agama secara tidak langsung membentuk stereotip jika perempuan tidak bisa maupun tidak boleh berkiprah di ranah publik termasuk memegang posisi kepemimpinan. Dalam hal ini dibutuhkan peran dari sekolah selaku institusi pendidikan tempat di mana seorang individu maupun kelompok dibentuk pemahaman dan pengetahuannya untuk mampu memahami konsep kesetaraan. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana kepemimpinan perempuan yang lebih spesifiknya peserta didik perempuan di institusi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun informan yang diambil meliputi seluruh ketua kelas, beberapa peserta didik yang tidak menduduki posisi kepemimpinan, kepala sekolah, dua guru PAI, Waka Kesiswaan, dan seorang guru BK/BP. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan peserta didik perempuan didukung penuh dari berbagai pihak tentu dengan beberapa faktor pendukung yang melatarbelakanginya.

* Correspondensi Penulis: [✉ nagitaaisyah17@gmail.com](mailto:nagitaaisyah17@gmail.com)

How to Cite (APA Style):

Aisyah, N. H., & Aini, R. (2023). Kepemimpinan Peserta Didik Perempuan dalam Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Siwalan. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(1), 67-77. <https://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.10105>



PENDAHULUAN

Setiap organisasi atau lembaga pasti memiliki pimpinan guna mengarahkan, mempengaruhi, memotivasi sekelompok orang didalamnya untuk mencapai tujuan dan visi misi kelompok tersebut tak terkecuali lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan akan dapat melaksanakan kegiatan dan tugas tugasnya dengan efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan bila di dalamnya juga terdapat pemimpin dengan kepemimpinannya.

Sedangkan kepemimpinan sendiri menurut Arikonto (1990) merupakan usaha yang dilakukan guna memengaruhi anggota kelompok agar mereka dengan suka rela menyumbangkan kemampuannya secara maksimal demi mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan (Syafar, 2017). Di dalam lembaga pendidikan, kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinasi, dan menggerakkan orang lain yang ada di dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan serta pengajaran guna tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2019).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dirancang sedemikian rupa guna mampu menciptakan, membentuk, serta mengembangkan manusia yang memiliki kepribadian dan intelektualitas dalam rangka mencerdaskan bangsa, di mana sekolah wadah tempat proses pendidikan yang memiliki sistem kompleks dan dinamis (Fattah, 2003). Di dalam lembaga ini tentunya memiliki pemimpin yaitu kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam menjalankan seluruh sistem pendidikan yang ada dengan dibantu oleh seluruh warga sekolah. Seperti komite sekolah, Wakasek, Tata Usaha, koordinator BK, guru kelas, koordinator organisasi sekolah, dan ketua kelas. Ketua kelas sebagai pemimpin bagian terkecil dari sebuah manajemen organisasi di sekolah juga memiliki peranan penting dalam pengkondisian kelas yang dibimbing oleh guru kelas. Maka dari itu kepemimpinan dalam lembaga pendidikan atau sekolah merupakan hal krusial yang berperan terhadap keber-

hasilan suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan memastikan keberhasilan target pencapaian (Afandi, 2013).

Kepemimpinan dari dulu identik dengan sikap pemimpinnya yang kharismatik, tegas, berani mengambil resiko, dan lain sebagainya, di mana sikap-sikap tersebut selalu dikaitkan dengan karakter laki-laki. Dominasi kepemimpinan yang dari dulu selalu dipegang oleh laki-laki menghadirkan anggapan bahwa selain kaum mereka tidak ada yang pantas dan bisa menduduki peran kepemimpinan dalam aspek dan ranah apapun itu. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perempuan yang memiliki karakter serupa atau bahkan lebih, hingga perlahan bermunculanlah pemimpin perempuan yang membuktikan bila keberhasilan dalam suatu kepemimpinan bukan berdasarkan jenis kelamin, namun kualitas dan kemampuan memimpin individu itu sendiri.

Awalnya perempuan dalam konsep gender yang menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya, dibedakan dari unsur emosional dan kejiwaan, yang mana dalam karakteristik sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional, cantik, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Menurut Dr. Mansour Fakih (1996) ada laki-laki yang memiliki sikap lemah lembut, emosional, dan keibuan. Begitupun sebaliknya, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa (Ulfatun Hasanah & Najahan Musyafak, 2017).

Hingga sekarang ini peran perempuan mulai muncul dalam berbagai bidang, selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan juga banyak terlihat maju menjadi pemimpin. Reformasi di Indonesia telah memberikan harapan besar bagi perempuan yang selama ini dianggap hanya boleh berada di wilayah domestik. Kebangkitan perempuan dalam perkembangan pembangunan memperlihatkan multi-peran yang tidak hanya terpaku menjadi seorang istri atau ibu semata, namun juga telah

terorientasi pada pemanfaatan kualitas eksistensi perempuan selaku manusia (Fitriani, 2015).

Islam sendiri sebagai ajaran yang sangat kaya dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, serta pemulihan terhadap harkat martabat manusia baik laki-laki maupun perempuan sangat akomodatif terhadap perkembangan dan kemajuan manusia tanpa adanya dominasi salah satu pihak, termasuk dalam hal kepemimpinan. Adanya hadist riwayat Anas bin Malik ra. bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Kepemimpinan itu ada di tangan dan berasal dari suku Quraisy.." yang masuk kategori valid (shahih) dari sisi sanad dengan konsensus atau kesepakatan para ulama, bila dipahami secara kontekstual bahwa siapa saja bisa menjadi pemimpin asal memiliki seperangkat watak yang dimiliki suku Quraisy yaitu berwibawa, berani, dan mampu menggalang solidaritas kelompok menjadi kelompok yang kuat dan bersinergi (Subhan, 2008).

Selain itu dalam Al-Qur'an merujuk dari QS. An-Nisa' (4) ayat 34 pemahaman mengenai kepemimpinan tidak diartikan dengan semata-merta hanya laki-laki saja yang boleh memimpin, namun siapa saja selama mereka mampu menjalankan perannya secara fungsional. Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حِظًّا لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبْنَ ۚ قَدْ أَتَيْنَاكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi

jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 34)

Para ahli tafsir mengatakan bila qawwam berarti pemimpin, pelindung, penanggung jawab, pendidik, pengatur, dan lain-lain yang semakna. Mereka juga mengatakan bila kelebihan yang dimiliki laki-laki atas perempuan adalah karena keunggulan akal dan fisiknya. Misalnya, Ar-Razi mengatakan bila: kelebihan laki-laki atas perempuan meliputi ilmu pengetahuan (al-'ilm) dan kemampuan fisik (al-qudrah) (Muhammad, 2001). Namun seiring berjalannya waktu pandangan mengenai kelebihan-kelebihan tersebut telah terbantahkan dengan sendirinya. Realitas sosial yang ada serta kemajuan sejarah modern membuktikan bila banyak sekali perempuan yang mampu melakukan tugas-tugas yang selama ini dianggap hanya mampu dikerjakan oleh laki-laki. Bahkan posisi kepemimpinan seperti kepala negara, kepala pemerintahan daerah, kepala parlemen dan lain sebagainya, sudah banyak diduduki oleh perempuan (Muhammad, 2001).

Dikutip oleh Eti Nurhayati, hal ini kemudian dijelaskan oleh Fazlur Rahman bila, ungkapan laki-laki (suami) adalah qawwam atas perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (suami) atas sebagian yang lain (istri) disebabkan mereka dapat memberi nafkah dari sebagian harta mereka (suami), bukanlah perbedaan hakiki, melainkan perbedaan secara fungsional. Artinya, bila seorang istri mampu menyukupi dirinya dari sisi ekonomi baik karena warisan maupun usahanya, serta kemudian memberikan sumbangan bagi kepentingan rumah tangganya sementara suami tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya, maka istri tersebut yang memiliki keunggulan dibanding suaminya (Nurhayati, 2012).

Kepemimpinan perempuan sendiri sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi, banyak tokoh perempuan mendobrak tradisi masyarakat yang menganggap bila perempuan adalah makhluk

inferior. Di Indonesia kita mengenal R.A Kartini perempuan yang dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan Nusantara yang memperjuangkan hak-hak dan pendidikan perempuan, kemudian ada juga Megawati Soekarnoputri sebagai presiden perempuan pertama di Indonesia. Di dalam Islam kita mengenal Ummul Mukminin 'Aisyah, pemimpin perempuan dan intelektual muslim yang selalu dijadikan rujukan berbagai ilmu pengetahuan dan dilibatkan dalam berbagai pengambilan keputusan besar. Serta di Inggris ada Elizabeth I yang memiliki julukan 'The Virgin Queen' sebagai ratu Kerajaan Inggris pertama.

Pada tahun 2022 kepemimpinan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan sudah banyak ditemui, hal ini dilihat dari keseluruhan jumlah peserta didik laki-laki 328 anak dan peserta didik perempuan 308 anak dengan total 636 peserta didik, terdapat 10 kelas dari 20 kelas yang ada di antaranya memiliki ketua kelas perempuan. Belum lagi posisi ketua organisasi OSIS di sekolah tersebut diduduki oleh peserta didik perempuan yang sangat aktif dan dominan ketika memimpin teman-temannya dalam berbagai kegiatan sekolah. Contoh, saat akan ada pelaksanaan kegiatan upacara bendera di hari senin, ketua OSIS dengan aktif dan sigapnya sebelum pukul 07.00 WIB mengkoordinir para anggotanya guna mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Seperti halnya penyusunan papan pembagian barisan per kelas, mengkonfirmasi kelas yang mendapat jatah menjadi petugas upacara, dan lain sebagainya. Contoh lain, saat dalam kegiatan pembelajaran ketika guru meminta untuk membagi kelas menjadi dua kelompok besar, ketua kelas perempuan dengan sigap segera menentukan dan membagi anggotanya. Begitupun ketika sekolah mengadakan kegiatan bersih kelas serentak, ketua kelas perempuan terlihat antusias, cakap, dan gesit dengan segera membagi tugas dari masing-masing anggotanya untuk membersihkan kelas mereka.

Ini yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk meneliti di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan, selain karena sekolah tersebut merupakan sekolah umum di mana peserta didik laki-laki dan perempuan berbaur menjadi satu yang pada umumnya peserta didik laki-laki lebih aktif dan dominan dalam menempati posisi kepemimpinan. SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan menurut peneliti juga sangat terbuka dalam mendukung gerak perempuan terlihat juga dari banyaknya guru perempuan yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini diharapkan mampu mengikis pemahaman mengenai peran perempuan yang dari dulu selalu ditugaskan di dalam ranah domestik oleh konstruktif budaya dan kesalahan penangkapan makna dari teks agama. Kemajuan ini tentu membutuhkan dukungan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam selaku pendidik yang diharapkan mampu mengubah sudut pandang patriarkis dengan meluruskan makna dari teks agama yang terkesan subordinatif.

METODE

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Pendekatan lapangan secara intensif mempelajari mengenai latar belakang suatu keadaan, suatu interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat (Usman dkk, 2006). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif, di mana dalam proses penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Penelitian kualitatif bertujuan guna mendapatkan pemahaman yang bersifat mendalam mengenai masalah-masalah manusia (lingkungan sosial) dengan memberikan pandangan bagaimana mereka memaknai lingkungan sekitar yang kemudian memengaruhi mereka (Herdiansyah, 2019).

Data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendapat Suharsimi, yang mana sampel digunakan sebanyak 25% dari jumlah populasi yaitu ± 27 peserta didik (Arikunto, 2015). Di antaranya 10 ketua kelas perempuan, 10 ketua kelas laki-laki, dan 7 peserta didik yang tidak menduduki posisi kepemimpinan. Informan selanjutnya diambil dari guru dengan spesifikasi 1 kepala sekolah, 2 guru mata pelajaran PAI, 1 Waka Kesiswaan, dan 1 guru BK/BP.

Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam teknik observasi peneliti akan mengamati kegiatan-kegiatan yang dipimpin oleh peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan. Di dalam teknik wawancara peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan guna menggali data terkait kepemimpinan peserta didik perempuan dari beberapa pihak seperti guru PAI, kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK/BP, dan peserta didik terutama peserta didik perempuan yang menjadi pemimpin. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai profil sekolah, sarana dan prasarana, serta dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan pada tanggal 16 Januari s.d 14 Februari 2023 mengenai kepemimpinan peserta didik perempuan ditemukan hasil sebagai berikut:

A. Kepemimpinan Peserta Didik Perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan Tahun 2022

Kepemimpinan menurut Hemhil & Coons (Wahab, 2008) diartikan secara sederhana sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memimpin aktivitas sebuah kelompok ke dalam suatu tujuan yang hendak dicapai bersama. Di dalam lembaga pendidikan, kepemimpinan pendidikan

merupakan kemampuan dan proses memengaruhi, mengkoordinasi, dan menggerakkan orang lain yang ada di dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan serta pengajaran guna tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2019).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dirancang sedemikian rupa guna mampu menciptakan, membentuk, serta mengembangkan manusia yang memiliki kepribadian dan intelektualitas dalam rangka mencerdaskan bangsa, di mana sekolah wadah-tempat-proses pendidikan yang memiliki sistem kompleks dan dinamis (Barlian, 2016). Di dalam lembaga ini tentunya memiliki pemimpin yaitu kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam menjalankan seluruh sistem pendidikan yang ada dengan dibantu oleh seluruh warga sekolah. Seperti komite sekolah, Wakasek, Tata Usaha, koordinator BK, guru kelas, koordinator organisasi sekolah, dan ketua kelas. Ketua kelas sebagai pemimpin bagian terkecil dari sebuah manajemen organisasi di sekolah juga memiliki peranan penting dalam pengkondisian kelas yang dibimbing oleh guru kelas. Maka dari itu kepemimpinan dalam lembaga pendidikan atau sekolah merupakan hal krusial yang berperan terhadap keberhasilan suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan memastikan keberhasilan target capaian (Afandi, 2013).

Namun sejak dulu kepemimpinan tak terkecuali dalam lembaga pendidikan termasuk sekolah pun selalu identik dengan laki-laki. Di-mana hanya laki-laki-yang selalu dianggap mampu untuk mengkoordinir, memanajemen, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dengan baik. Padahal perempuan juga banyak yang memiliki kemampuan sama dalam memimpin. Meski seiring berkembangnya jaman dan juga isu kesetaraan gender yang semakin dipropagandakan dan perempuan sedikit demi sedikit memperlihatkan kemampuannya untuk memimpin, namun masih saja mereka belum mendapatkan penghargaan yang sama dalam kepemimpinan. Hal ini dikarenakan dalam

pandangan konservatif perempuan selalu dikaitkan dengan sikap lemah, lembut, emosional, butuh dilindungi dan senantiasa bergantung pada laki-laki. Selain itu perempuan juga selalu diposisikan dalam keadaan di mana ketika perempuan memimpin dengan tegas, maka dianggap emosional. Ketika perempuan memimpin dengan santai, maka dianggap kepemimpinannya lemah. Hal tersebut kemudian menimbulkan rasa pesimis pada diri perempuan ketika mereka ingin mencoba mengambil peran kepemimpinan padahal sejatinya mereka bisa dan lebih mampu mengembannya.

Akan tetapi sikap pesimis tersebut jarang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan. Pada tahun 2022 kepemimpinan peserta didik perempuan sudah banyak ditemui, hal ini dilihat dari banyaknya peserta didik perempuan yang menjadi ketua kelas serta organisasi seperti OSIS dan Pramuka. Peserta didik perempuan di sana juga terlihat lebih aktif, lebih berani mengambil tantangan, dan mengambil keputusan. Hal tersebut pastinya bukan tanpa sebab mengapa peserta didik perempuan di sana terlihat aktif dan leluasa berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah terutama kepemimpinan. Maka dari itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam pembahasan analisis hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara penelitian dengan para informan mengenai kepemimpinan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan.

Lembaga pendidikan sendiri merupakan media untuk menegakkan kesetaraan gender tak terkecuali SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan sebagai salah satu sekolah yang memberikan dukungan penuh terhadap perempuan baik guru dan peserta didiknya untuk ikut serta berkiprah dalam berbagai kegiatan di sekolah termasuk kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat (1) yang menyebutkan

bila: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa."

SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan mendukung penuh kepemimpinan peserta didik perempuan. Hal tersebut bisa dilihat dari cara sekolah tidak membanding-bandingkan dengan peserta didik laki-laki yang kemudian terimplementasi pada semua kegiatan sekolah yang melibatkan peserta didik perempuan terutama dalam kepemimpinan. Seperti:

1. Banyaknya peserta didik perempuan yang menjadi ketua kelas

Terdapat 20 kelas di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan di mana 10 di antaranya dipimpin oleh ketua kelas perempuan. Di sana peserta didik perempuan diberi kesempatan yang sama untuk dipilih, dicalonkan, maupun mencalonkan diri menjadi ketua kelas/OSIS.

2. Pemimpin upacara

SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan mengikutsertakan semua peserta didiknya tanpa terkecuali, untuk terlibat dalam kepemimpinan di kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin sesuai dengan jadwal kelas yang mendapat amanah untuk bertugas. Kerap kali yang terlihat maju menjadi pemimpin upacara maupun pemimpin barisan adalah peserta didik perempuan.

3. Keanggotaan pengurus OSIS, sampai ke kepemimpinan OSIS yang juga dipegang oleh peserta didik perempuan.

B. Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Mengenai Kepemimpinan Peserta Didik Perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan Tahun 2022

Kepemimpinan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan tahun 2022 dalam pandangan guru Pendidikan Agama Islam adalah boleh. Hal ini dikarenakan

ada beberapa alasan yang kemudian mendasari mengapa informan mengatakan bila sama halnya seperti laki-laki, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan serta peran terutama di dalam kepemimpinan. Oleh karena itu peneliti akan menyebutkan dan menjelaskan alasan-alasan yang telah dianalisis seperti berikut:

1. Derajat laki-laki dan perempuan di mata Allah sama

Sejatinya Al-Qur'an menempatkan perempuan pada posisi sederajat dengan mitranya yaitu laki-laki dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Hal ini seperti dalam firman Allah SWT yang menegaskan:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (at-Taubah [9]: 71)

Ayat tersebut dengan jelas tidak membedakan peran dan perintah di dalamnya ditujukan tidak hanya kepada laki-laki ataupun perempuan saja, tapi pada keduanya. Hal tersebut kemudian memberikan jaminan bahwa perempuan juga bebas berkiprah dalam semua bidang dan aspek kehidupan, tidak terkecuali kepemimpinan (Subhan, 2008). Tidak ada perbedaan apakah pemimpin harus laki-laki maupun perempuan selama mereka memiliki kemampuan dalam memimpin sehingga mampu menjalankan kepemimpinan.

2. Tanggung jawab

Kepemimpinan dan tanggung jawab sepatutnya menjadi satu kesatuan yang tidak akan ter-

pisahkan, dan setiap orang adalah pemimpin. Seorang pemimpin yang diberi amanah untuk memimpin pastinya sudah mengetahui tanggung jawab apa yang akan dipikulnya tanpa memandang apakah itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam hadist:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَإِلَامَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ رَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: "Dari Abdullah, Nabi SAW bersabda, "Setiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin umat dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya, seorang isteri adalah pemimpin dalam rumah suami dan anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka, dan seorang hamba sahaya bertanggung jawab atas harta tuan (majikan)nya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Berkata bahwa aku mendengar pemimpin (penanggung jawab) atas harta ayahnya dan dia akan ditanyai mengenai kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinannya." (HR. Muttafaqun Alaih, dalam Imam Bukhari: 4789)

3. Perempuan boleh memimpin kecuali dalam shalat

Ketika memperbincangkan kepemimpinan perempuan dalam shalat, kita akan menjumpai bila semua kitab-kitab fiqh klasik maupun modern selalu menyebutkan bila syarat menjadi imam yaitu: Islam, berakal, baligh, dan laki-laki. Para ulama dari berbagai mazhab seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, sepakat bila perempuan tidak dibenarkan memimpin shalat kaum laki-laki (Muhammad, 2001).

C. Faktor Pendukung yang Membuat Peserta Didik Perempuan Mendapatkan Ruang dan Kesempatan yang Sama untuk Memimpin di SMP

Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan Tahun 2022

Kepemimpinan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan tahun 2022 rupanya memiliki beberapa faktor pendukung yang kemudian menjadikan mereka dapat berpartisipasi penuh dalam segala bentuk kegiatan di sekolah terutama di dalam kepemimpinan, baik di kelas maupun organisasi sekolah seperti OSIS. Berikut faktor pendukung yang peneliti temukan di lapangan:

1. Peserta didik mendapatkan ruang, akses, kesempatan, dan hak yang sama

Kepemimpinan peserta didik perempuan di sekolah ini didukung secara nyata melalui diberikannya ruang, akses, kesempatan, dan hak yang sama untuk berkiprah tanpa dibeda-bedakan dengan peserta didik laki-laki. Mereka juga diberikan bimbingan serta arahan yang sama sehingga mampu menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan yang meliputi:

- a. Pimpinan sebagai penentu arah

Pemimpin memiliki tugas untuk memberikan arahan ke mana sebuah kelompok atau organisasi akan dibawa atau tujuan tertentu guna memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang tersedia. Di dalam kepemimpinan OSIS SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan berdasarkan observasi peneliti, peserta didik perempuan yang menjadi pemimpin bertugas untuk memastikan seluruh kegiatan sekolah berjalan dengan lancar. Seperti pengkoordinasian petugas upacara bendera setiap hari senin dan pengkoordinasian kebersihan sekolah.

- b. Pimpinan sebagai wakil dan juru bicara organisasi

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam sebuah organisasi tentunya perlu dijelaskan kepada pihak luar sehingga mereka mengetahui apa saja yang program kerja yang akan atau sedang dilaksanakan dalam organisasi tersebut. Di sini yang paling bertanggung jawab sebagai wakil dan juru bicara organisasi guna menjalin hubungan baik

dengan pihak lain adalah pimpinan organisasi. Selain itu pimpinan juga perlu mengetahui keputusan lain yang dilakukan oleh pimpinan yang lebih rendah atau ketua pelaksana. Seperti berdasarkan observasi peneliti, ketua OSIS di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan ketika sekolah akan melaksanakan upacara bendera, ia berkoordinasi terlebih dahulu dengan pembina OSIS dan juga kelas yang mendapat giliran menjadi petugas upacara.

- c. Pimpinan sebagai komunikator yang aktif

Komunikasi merupakan hal yang sangat diperlukan bagi seorang pemimpin dalam menyampaikan suatu keputusan, kebijakan, maupun pengkoordinasian anggotanya untuk melaksanakan suatu kegiatan. Di dalam hal ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, seluruh ketua kelas terutama ketua kelas perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan menyampaikan program kegiatan sekolah pada hari itu dan kemudian mengarahkan anggota kelasnya ketika terdapat kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, misal ketika terdapat kegiatan kebersihan kelas secara serentak.

- d. Pimpinan sebagai mediator

Konflik merupakan hal yang pastinya akan selalu timbul di dalam sebuah kelompok atau organisasi, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pemimpin. Pemimpin diharuskan mampu berpikir secara rasional, objektif, efektif, dan tuntas guna melaksanakan perannya sebagai mediator yang handal. Di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan sendiri berdasarkan observasi peneliti, ketua kelas terutama ketua kelas perempuan mampu menyelesaikan konflik antar anggota kelasnya dengan posisi tidak memihak. Misalnya ketika terdapat dua anggota kelas yang saling tuduh mengenai keterlibatannya dalam piket harian, ketua kelas perempuan di kelas tersebut kemudian dengan adil menanyakan kronologi kejadian, menanyakan dengan teman-teman lain sebagai saksi, dan baru menyimpulkan siapa

yang belum atau sudah terlibat dalam piket tersebut.

e. Pimpinan sebagai integrator

Perbedaan merupakan hal lumrah di setiap perkumpulan yang melibatkan banyak orang dengan berbagai pemikiran mereka. Pemimpin di sini kemudian berfungsi sebagai penyatu dari perbedaan pola pikir serta sudut pandang setiap individu maupun kelompok agar mampu bertindak mencapai tujuan yang sama. Hal ini terlihat juga di dalam kepemimpinan peserta didik terutama peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan, yang peneliti temukan ketika melakukan observasi adalah kemampuan ketua kelas untuk menyatukan pendapat anggotanya ketika terdapat salah satu jam mata pelajaran yang kosong kemudian guru meminta mereka untuk mengambil pilihan akan digunakan untuk apa kekosongan tersebut. Kemudian anggota kelas mengusulkan dan ketua kelas tersebut mengambil keputusan sesuai dengan usulan mana yang mendapat banyak persetujuan.

2. Guru melihat potensi individu peserta didik tanpa memandang gender

Setiap individu peserta didik pastinya melihat keunikan dan kelebihan yang berbeda. Di sini peran guru selain mendidik juga diharapkan mampu melihat potensi yang ada di dalam diri peserta didiknya untuk kemudian membantu mereka menemukan, menyadari dan mengembangkan sesuai dengan minat serta kemampuan. Berdasarkan teori kepemimpinan menyebutkan bila kemampuan memimpin dilatar belakangi dengan dua hal. Pertama, seseorang tersebut memang secara alamiah dianugerahi kemampuan memimpin seperti energi yang berlebih, intuisi yang dalam, memiliki pandangan ke depan (masa depan), serta kemampuan memengaruhi orang lain (persuasif) yang mana hal-hal tersebut tidak dimiliki seseorang. Atau kedua, seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam memahami perilaku dan sifat dari anggotanya sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, satu faktor pendukung yang kemudian menjadikan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan banyak berkiprah di dalam kepemimpinan adalah guru melihat potensi setiap individu peserta didik yang kemudian diberikan kesempatan untuk sama-sama berkreasi serta berpartisipasi di seluruh kegiatan sekolah di berbagai bidang dan jabatan keanggotaan termasuk kepemimpinan tanpa memandang apakah mereka laki-laki atau perempuan. Selain itu guru juga melihat partisipasi dan kemampuan setiap individu peserta didik dari bagaimana kinerjanya di dalam sebuah kelompok/organisasi termasuk kemampuannya dalam memimpin.

Sondang P. Siagian mengatakan bila, "Efektivitas kepemimpinan seseorang diukur dari kecekatan, kemahiran dan kemampuannya mengambil keputusan yang rasional, logis, berdasarkan daya pikir yang kreatif dan inovatif, digabung dengan pendekatan intuitif dengan memanfaatkan berbagai pelajaran yang diperoleh dan pengalaman" (Nasution, 2015). Berdasarkan hal tersebut bisa diambil kesimpulan bila kemampuan memimpin tidak dipandang dari apakah laki-laki maupun perempuan, namun lebih ke potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

3. Peserta didik perempuan memiliki role model di sekolah

Role model secara sederhana bisa dipahami sebagai teladan atau orang yang bisa memberikan contoh baik kepada orang lain. Entah itu karena karakternya yang kuat dan berkarismatik, maupun perilakunya yang menginspirasi. Di dalam kepemimpinan perempuan sendiri yang sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi, banyak tokoh perempuan mendobrak tradisi masyarakat yang menganggap bila perempuan adalah makhluk inferior. Di Indonesia kita mengenal R.A Kartini perempuan yang dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan Nusantara yang memperjuangkan hak-hak dan pendidikan perempuan, kemu-

dian ada juga Megawati Soekarnoputri sebagai presiden perempuan pertama di Indonesia. Di dalam Islam kita mengenal Ummul Mukminin 'Aisyah, pemimpin perempuan dan intelektual muslim yang selalu dijadikan rujukan berbagai ilmu pengetahuan dan dilibatkan dalam berbagai pengambilan keputusan besar. Serta di Inggris ada Elizabeth I yang memiliki julukan 'The Virgin Queen' sebagai ratu Kerajaan Inggris pertama.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan, role model bagi peserta didik perempuan adalah para guru perempuan di sana. Guru perempuan di sekolah memberikan contoh dan teladan bagi para peserta didiknya dengan selalu terlihat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan selain pengajaran seperti, pengkoordinasian upacara bendera, kebersihan sekolah, koordinasi OSIS, kepramukaan, sampai class meeting. Hal tersebut yang kemudian membuat peserta didik terutama peserta didik perempuan secara tidak langsung melihat partisipasi aktif dari para guru perempuan untuk kemudian bisa dijadikan contoh serta motivasi untuk mengikuti kiprah role model mereka.

KESIMPULAN

Kepemimpinan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan tahun 2022 mendapatkan dukungan penuh oleh sekolah yang tercermin dari bagaimana mereka diberi ruang, kesempatan, serta hak bagi setiap individu peserta didiknya untuk sama-sama berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan keanggotaan tanpa membanding-bandingkan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dikuatkan oleh pandangan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebolehan kepemimpinan peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan yang didasari dengan berbagai alasan dari segi sudut pandang keagamaan. Pertama, derajat laki-laki dan perempuan sama di mata Allah SWT. Kedua, setiap orang adalah pemimpin yang akan

dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Ketiga, meskipun perempuan boleh memimpin di berbagai aspek kehidupan namun kesepakatan para ulama yang berlaku menegaskan bila perempuan boleh memimpin kecuali di dalam shalat.

Selain itu terdapat faktor pendukung yang membuat peserta didik perempuan mendapatkan ruang dan kesempatan yang sama untuk memimpin di SMP Negeri 1 Siwalan Kabupaten Pekalongan tahun 2022 seperti: 1) adanya ruang, akses, kesempatan, dan hak yang sama bagi peserta didik; 2) guru melihat potensi individu peserta didik tanpa memandang gender; 3) peserta didik perempuan memiliki role model atau teladan yang bisa dijadikan contoh bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18 (1), 95-116. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1446>
- Arikunto, S. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. *CALPULIS*.
- Barlian, U. C. (2016). Kebijakan Pengelolaan Dana Pendidikan Tingkat Sekolah dalam Konteks Otonomi Daerah. *Jurnal An-Nidzam*, III(02), 84. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v6i1.16555>
- Fattah, N. (2003). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah. *Pustaka Bani Quraisy*.
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal TAPIs*, XI(2), 11. <https://doi.org/10.24042/tps.v11i2.845>
- Hasanah, U., & Musyafak, N. (2017). Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Jurnal Sawwa*, XII(3), 414. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2080>
- Herdiansyah, H. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Salemba Humanika*.
- Muhammad, H. (2001). *Fiqh Perempuan: Refleksi*

Kiai atas Wacana Agama dan Gender. LKiS
Yogyakarta.

Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan
Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*,
XXII(1), 78.

<https://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.6>

Nurhayati, E. (2012). Psikologi Perempuan dalam
Berbagai Perspektif. Pustaka Pelajar.

Selvira, P., & Utomo, P. (2021). Gender Discourses
Analysis: Representasi Bias Gender Dan
Pengaruhnya Pada Buku Ajar Sejarah
Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidai'iyah.
Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak, 3(2),
155-168.

<https://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9839>

Subhan, Z. (2008). Mengagas Fiqh Pemberdayaan
Perempuan. El-Kahfi.

Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan dalam
Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal
Manajemen Pendidikan Islam*, V(1), 148.
[https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.ph
p/tjmpi/article/view/524](https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/524)

Syafaruddin. (2019). Kepemimpinan Pendidikan
Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan pada Era
Otonomi Daerah. Rajawali Pers.

Usman, H. (2006). Metodologi Penelitian Sosial.
Bumi Aksara.

Wahab, A. A. (2008). Anatomi Organisasi dan
Kepemimpinan Pendidikan. CV Alfabeta.